

Salam Redaksi

Jurnal kali ini membahas tentang Logika Setara-Paralel, Dharmakirti, Wahdatul Wujud Ibnu Arabi, Kecerdasan Buatan, Transformasi Karya Seni, Spiritualisme Kritis, Fragmentasi Manusia, Judith Butler, Penyembuhan Yesus, dan Toxic Self-Improvement.

Menurut Chris Ruhupatty, pikiran dan tubuh bekerja sebagai sistem aktif yang membentuk makna, bukan sekadar mencerminkan realitas. Melalui Logika Setara-Paralel, manusia terus menciptakan konsep dan bahasa baru untuk memahami dunia. Karena itu, realitas tidak pernah habis dijelaskan, sementara berbagai sudut pandang dan “Kebenaran-Baru” terus bermunculan.

Rayno Praditya Erickson menunjukkan bahwa menurut Dharmakīrti, konsep universal bukanlah esensi yang sungguh ada, melainkan konstruksi mental hasil proses eksklusi (*apoha*). Yang nyata hanyalah partikular-partikular unik yang terus berubah. Pikiran memahami sesuatu dengan membedakannya dari apa yang bukan dirinya, tanpa memerlukan keberadaan esensi universal.

Rolin Ferdilianto Sandelgus Taneo dan Verin Jasmin Sonlay mengkaji konsep *Wahdat al-Wujud* Ibnu Arabi. Gagasan tentang kesatuan manusia dan alam ini menegaskan bahwa manusia bukan penguasa tunggal, melainkan bagian dari alam. Kesadaran tersebut penting untuk menumbuhkan sikap yang lebih bertanggung jawab dan menghentikan eksploitasi alam secara berlebihan.

Gabriel Abdi Susanto membahas persoalan etis yang muncul dari penggunaan kecerdasan buatan generatif dalam bidang yang sensitif secara epistemik. Dengan pendekatan etika epistemik dan epistemologi kebajikan, ia menegaskan bahwa AI generatif tidak memiliki agensi

epistemik sehingga tidak dapat memikul tanggung jawab atas klaim pengetahuan yang dihasilkannya.

Menurut Anna Sungkar, transformasi karya seni dari bentuk fisik menuju media digital telah menjadi fenomena penting dalam seni kontemporer. Perubahan ini tidak selalu berarti meninggalkan medium lama, tetapi memperluas cara karya diciptakan, dipamerkan, diakses, dan dikonsumsi di tengah perkembangan teknologi dan budaya digital.

Hasan Labiqul Aqil membicarakan tentang spiritualisme kritis Ayu Utami dalam Bilangan Fu. Di mana hal itu merupakan etika anti-kekerasan yang mengkritik hubungan antara monoteisme dogmatis, modernisme instrumental, dan militerisme. Dengan pendekatan Foucault dan Derrida, novel tersebut memperlihatkan bagaimana konfigurasi kuasa membentuk rezim kebenaran yang melegitimasi represi.

Tulisan Hendra Soedarsono menunjukkan bahwa pemahaman tentang manusia memengaruhi cara melihat keterpecahannya. Ketika gagasan tentang kesempurnaan ditinggalkan, fragmentasi tidak lagi dipandang sebagai cacat yang harus dipulihkan. Dalam dunia tanpa fondasi absolut, ketidakutuhan dapat diterima sebagai bagian sah dari pengalaman manusia.

Menurut Yosef Gunawan, pemikiran Judith Butler relevan bagi Indonesia yang masih menghadapi kemiskinan, ketidakadilan, diskriminasi, dan kekerasan struktural. Konsep *precarity* menjelaskan bagaimana kerentanan didistribusikan secara tidak merata oleh struktur kekuasaan, terutama kepada kelompok miskin, minoritas, perempuan, dan mereka yang terpinggirkan secara sosial-politik.

Tom Jacobs memaknai keselamatan sebagai pembebasan dari situasi yang tidak diinginkan, seperti penyakit, bencana, perang, atau penindasan. Dalam kajian

Paulus Eko Kristianto, Injil Markus menghadirkan narasi keselamatan melalui penyembuhan. Yesus menawarkan keselamatan yang membebaskan manusia dari berbagai bentuk belenggu yang menindas kehidupannya.

Rafael Aglis Ariya Tamtama dan Pius Pandor mengkritik dominasi logika produktivitas dalam kehidupan modern. Manusia semakin kehilangan ruang untuk berpikir kritis, bertindak bebas, dan mengekspresikan keunikan dirinya. Dampak paling serius dari *toxic self-improvement* adalah terkikisnya kebebasan manusia oleh tuntutan produktivitas yang terus-menerus.

Demikian isi Jurnal kali ini. Selamat membaca.

Syakieb Sungkar
Editor in Chief